# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Uni Soviet memang telah bubar beberapa dekade yang lalu, namun tradisi dan doktrin politik luar negerinya masih sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri salah satu pewaris utama wilayah yang juga pecahan negara tersebut, yaitu Federasi Rusia. Salah satu tradisi itu ialah hubungan luar negeri dengan negara tetangga khususnya dengan negara pecahan Uni Soviet (*near abroad)* lainnya sebagai orientasi kepentingan nasional dan keamanan Rusia serta menjadi agenda utama sejak 1991 yang pada akhirnya setiap kebijakan luar negeri maupun domestik, identitas nasional, dan orientasi strategis Rusia sangat dipengaruhi oleh hal tersebut (Maio, 2016).

Konflik Ukraina menjadi contoh nyata bahwa *near abroad* masih menjadi kepentingan utama politik luar negeri Rusia. Konflik yang muncul pada 2013 silam diawali dengan munculnya *Euromaidan*, sebuah gelombang demonstrasi yang diinisiasi oleh kubu oposisi serta menuntut adanya bantuan dan integrasi ekonomi antara Ukraina dan Uni Eropa ditengah krisis ekonomi yang tengah melanda negara tersebut (Onuch, 2014). *Euromaidan* pun muncul sebagai protes terhadap Presiden Ukraina, ViktorYanukovych, yang lebih memilih untuk menerima pinjaman dari Rusia sebesar 15 miliar dollar AS sebagai langkah awal kedekatan Ukraina dengan Eurasian Union bersama Rusia, Kazakhstan, dan Belarusia ([www.theguardian.com](http://www.theguardian.com), diakses pada 6 Maret 2019). Pada mulanya *Euromaidan* berlangsung damai di Kiev, namun berubah menjadi kerusuhan di hampir seluruh negeri karena demonstrasi tersebut tidak sebatas tuntutan agar negara mengeluarkan kebijakan yang dapat membawa Ukraina keluar dari resesi ekonomi. Di sisi lain, hal ini ternyata menunjukkan bahwa negara tersebut tidak stabil yhang ditandai pula dengan adanya pertentangan dalam masyarakat terkait hubungan Ukraina dengan Uni Eropa dan Rusia. Pertentangan ini dicontohkan dengan sebagian besar dari demonstran Euromaidan adalah etnis Ukraina dan hanya sebagian kecil etnis Rusia. Demonstrasi pun sebagaian besar terjadi di barat Ukraina seperti di Kiev dan Lviv yang menjadi basis utama pendukung uni-Eropa. Pertentangan yang semakin memanas pun akhirnya memaksa Yanukovych untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden dan kabur ke Rusia karena dianggap sebagai pro-Rusia dan keputusannya untuk menerima pinjaman Rusia sebagai sebuah kesalahan yang sangat merugikan (Onuch, 2014).

Rusia pun menganggap bahwa penggulingan Yanukovych adalah sebuah kudeta dan tidak mengakui pemerintah Ukraina pasca Yanukovych. Respon tersebut adalah bagian dari unjuk eksistensi bagi Rusia terhadap negara-negara *near abroad* seperti Ukraina. Namun, respon Rusia tidak hanya sebatas dukungan bagi Yanukovych tetapi lebih dari itu, Rusia menjadikan hal tersebut sebagai salah satu landasan untuk melakukan aneksasi salah satu provinsi Ukraina yaitu Krimea. Presiden Rusia Vladimir Putin secara langsung menginstruksikan kepada menteri pertahanan dan jajaran petinggi militernya untuk mengembalikan Krimea sebagai provinsi Federasi Rusia. Bukan sesuatu yang mengejutkan Putin secara langsung menginstruksikan sebuah tindakan ofensif yang dapat secara langsung melukai hubungan dengan Ukraina maupun dengan dunia internasional mengingat orientasi strategis Rusia yang sangat dipengaruhi dengan konsep *near abroad* sehingga mengutamakan pengaruh geopolitik dalam kebijakan luar negeri. Ia pun berdalih bahwa pengiriman pasukan militer diperlukan untuk menjaga keamanan di Krimea khususnya bagi etnis Rusia.

Tepat seminggu pasca penggulingan Yanukovych, pasukan bersenjata tanpa insignia berhasil menduduki gedung parlemen Krimea di Sevastopol yang secara langsung membuat roda pemerintahan di Krimea berhenti. Meskipun pasukan bersenjata tersebut mengaku sebagai ”orang Ukraina pro-Rusia”, namun terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa mereka merupakan pasukan khusus Rusia yang memang ditugaskan untuk merebut Krimea dari Ukraina (Saluschev, 2014). Pasca pendudukan, rakyat Krimea yang 67,9% adalah etnis Rusia melakukan referendum untuk menentukan nasib provinsi mereka apakah tetap menjadi wilayah Ukraina, atau bergabung ke Federasi Rusia. Hasilnya, 95,5% dari total suara memilih untuk menjadi bagian dari Rusia. Hasil referendum ini menjadi bukti keberhasilan Rusia dalam menerapkan doktrin *Russian World*, yaitu sebuah doktrin yang menekankan bahwa populasi berbahasa Rusia di luar negeri secara ideologis terkonstruksi dan secara politik terkoneksi dengan kepemimpinan Kremlin (Suslov, 2017). Meskipun begitu, aneksasi ini tidak hanya sebatas dari perwujudan dari implementasi *Russian World*, tetapi aspek strategis pangkalan militer dan pelabuhan di Sevastopol yang menjadi jalan Rusia untuk masuk ke Laut Hitam dan Mediterranea.

Tindakan ofensif ini mendapat respon keras dari dunia internasional khususnya negara-negara Uni Eropa dan Amerika Serikat yang menganggap aneksasi Krimea merupakan tindakan yang melanggar kedaulatan negara lain. Meskipun begitu Rusia merespon bahwa pendudukan pasukan militer di Krimea bukanlah sebuah pelanggaran yang dilarang oleh hukum internasional karena pasukan militer secara resmi diminta oleh pemerintah lokal Krimea pasca referendum sebagai bagian untuk menjaga perdamaian khususnya di Sevastopol.

Keberhasilan aneksasi Krimea tidak menghentikan Rusia untuk melakukan langkah selanjutnya dalam menunjukkan eksistensi dan mempertahankan pengaruh geopolitik. Sebulan pasca aneksasi, di wilayah Ukraina Timur muncul gerakan separatis yang mendeklarasikan berdirinya *Donetsk People’s Republic* (*DPR*) dan *Luhansk People’s Republic* (*LPR*) tepatnya di provinsi Donbass. Konflik yang awalnya hanya sebatas protes *Euromaidan*, semakin banyak memakan korban karena konflik bersenjata antara DPR dan LPR dengan tentara Ukraina yang didukung oleh NATO. Rusia memainkan peran dalam konflik bersenjata tersebut dengan mendukung dan mempersenjatai gerakan separatis DPR dan LPR. Beberapa bukti mengindikasikan bahwa, meski tidak ada instruksi intervensi secara militer secara langsung, Rusia mendukung gerakan separatis tesebut dengan mengirimkan pasukan relawan dan senjata yang masuk melalui perbatasan Rusia, serta memfasilitasi senjata, perekrutan, pelatihan, dan menyediakan tempat bersembunyi bagi gerakan separatis. Pemerintah Rusia juga mengancam untuk menggunakan kekuatan militer ke Ukraina, serta menempatkan personel militer dalam jumlah besar di sepanjang perbatasan Rusia dengan Donetsk dan Luhansk serta wilayah lain di Ukraina selama musim gugur dan semi 2014 (Katchanovski, 2016).

Seperti yang telah disebutkan di atas, serangkaian tindakan Rusia tersebut yang mempengaruhi situasi keamanan di Ukraina menjadi contoh bahwa tradisi Uni Soviet yang kini disebut oleh orang Rusia sebagai nasionalisme masih kental dalam kebijakan luar negeri Rusia khususnya dalam kebijakan luar negeri terhadap negara-negara *near abroad*. Tidak hanya melalui kebijakan, dalam menegaskan pengaruhnya di Ukraina, Rusia menggunakan strategi retorika khususnya melalui pidato-pidato atau komentar Putin. Seperti contohnya, Putin menganggap bahwa Ukraina adalah “negara palsu” yang wilayahnya sering berubah selama abad ke 20”. Selain itu ia pun berulang kali menyatakan bahwa “orang Ukraina dan Rusia sebenarnya adalah sama” dengan “kesamaan akar sejarah dan kesamaan takdir, kita punya agama yang sama, kepercayaan yang sama, kita punya budaya, bahasa, tradisi, dan mental yang sama” (Taras, 2015). Kesamaan takdir berimplikasi bahwa Ukraina bisa memiliki masa depan yang sejalan dengan Rusia, selama tidak di luar pengaruh Rusia di Eropa. Memegang control atas Ukraina tidak hanya menjadi tujuan strategis bagi Rusia untuk mendapatkan kembali status kekuatannya yang besar, tetapi komponen penting dari identitas nasionalnya yang selalu menekankan persatuan tiga bangsa Slavia Timur, dimulai pada Kievan Rus 'dan berlanjut ke Rusia Tsar dan Uni Soviet , *Eurasian Union* sebagai integrasi alami bukan Uni Eropa ataupun NATO. Persatuan spiritual pun diselaraskan oleh gereja ortodoks Rusia yang memiliki jumlah paroki lebih banyak di Ukraina daripada di Federasi Rusia.

Rangkaian fenomena tersebut kembali membuat situasi keamanan Ukraina menjadi tidak stabil sejak *Orange Revolution* pada 2004 silam. Revolusi tersebut adalah serangkaian aksi protes yang muncul pasca Pemilu Ukraina pada 2004 menuntut presiden Ukraina kala itu, Kuchma, untuk mundur dari jabatannya karena dianggap tidak memiliki legitimasi dan digantikan oleh Yanukovych. Sejak peristiwa tersebut, Ukraina kini mengalami ketidak stabilan keamanan terparah yang diperjelas dengan kemunuculan gerakan separatis dan invasi Krimea oleh kekuatan asing, ditambah jatuhnya pesawat Malaysia Airlines MH 17 setelah ditembak jatuh oleh gerakan separatis di Donbass mebuat situasi di Ukraina semakin mendapat sorotan dan kecaman dari dunia Internasional khususnya dari negara-negara barat. Aneksasi Krimea dan dukungan terhadap gerakan separatis di Ukraina Timur menjadi jalan Rusia untuk “membereskan” masalah dan kepentingannya di Ukraina dan siap menerima akibat yang siap ditanggung oleh Rusia. Besarnya jumlah korban jiwa dan kerasnya konflik jelas telah merusak hubungan Rusia dengan negara-negara barat khususnya Uni Eropa dan Amerika Serikat (Maio, 2016).

Kebijakan luar negeri Rusia dalam konflik di Ukraina dapat dikatakan jalan bagi Rusia untuk kembali menunjukkan pengaruhnya dalam sistem internasional khususnya negara-negara *near abroad* sebagai pengaplikasian konsep *Russian World* yang kini menjadi seperti sebuah ideologi dalam kebijakan luar negeri Rusia. Kebijakan luar negeri tersebut muncul sebagai produk kritik konservatif Rusia terhadap globalisasi dan perubahan rezim yang dipimpin AS (Ferguson & Hast, 2018).

Pengaruh kebijakan Rusia di Ukraina begitu dirasakan berbagai pihak sehingga mendorong pihak tersebut untuk terlibat dalam konfik di Ukraina, Secara eksternal, kebijakan tersebut berdampak pada lingkup eksternalnya yang berarti kondisi di luar wilayah teritorial Rusia sendiri seperti kondisi internal Ukraina, relasi Rusia-Ukraina, dan kondisi politik kawasan antara Rusia dengan negara poros kekuatan seperti AS, Uni Eropa, NATO, dan negara-negara pecahan Soviet lainnya secara meluas. Secara internal, maka kebijakan tersebut juga memiliki dampak bagi kondisi domestik Rusia terlebih pasca kebijakan tersebut dilakukan oleh Rusia, pihak-pihak seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan beberapa negara sekutunya mendatangkan sanksi ekonomi terbatas pada Rusia sehingga sanksi tersebut berdampak pada kondisi perekonomian Rusia. Begitu juga dengan dampak kebijakan tersebut pada kondisi domestik politik Rusia, karena aneksasi tersebut juga melibatkan proses integrasi wilayah Crimea dan juga berkaitan dengan berbagai opini dari masyarakat internasional (Sofyan, 2018).

Usaha Rusia untuk meluaskan *sphere of influence* terhadap negara-negara *near abroad* bisa jadi berkaitan dengan ketidakstabilan keamaan yang masih terjadi Ukraina sejak Orange Revolution sampai konflik Krimea dan Ukraina Timur. Maka dari itu tulisan ini akan mencoba meneliti bagaimana kedua hal tersebut saling terkait dan mempengaruhi. Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal tersebut akan berusaha dianalisis oleh peneliti, khususnya tentang bagaimana kebijakan luar negeri Rusia dalam sebagai jalan untuk mengusahakan agendanya dalam sistem internasional terutama terhadap *near abroad* yang pada era-Uni Soviet ­adalah sebuah negara bersama dengan Rusia. Selain itu, konsep *Russian World* dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Rusia dalam meluaskan lingkup pengaruhnya disamping ide tentang nasionalisme dan tradisi imperialis Soviet. Disamping itu, tulisan ini akan membahas bagaiman arah dan bentuk kebijakan luar negeri Rusia terhadap kepentingannya di Ukraina. Selain itu tulisan ini terutama akan mengaitkan bagaimana kebijakan luar negeri dan konsep yang digunakan oleh Federasi Rusia dengan stabilitas keamaan Ukraina mulai dari pasca Orange Revolution sampai konflik bersenjata dan aneksasi Krimea. Maka dari itu, penulis mengangkat judul penelitian yaitu: **Pengaruh Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Stabilitas Keamanan di Ukraina.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menguraikan kemungkinan masalah yang timbul dari judul penelitian yang kemudian dijabarkan dalam identifikasi masalah, yakni:

1. Bagaimana arah dan tindakan kebijakan luar negeri Rusia terhadap negara-negara *near abroad*?
2. Bagaimana situasi stabilitas keamanan di Ukraina sejak Orange Revolution sampai kemunculan gerakan separatis di Ukraina Timur dan invasi Krimea?
3. Bagaimana keterkaitan antara kebijakan luar negeri Rusia dengan konflik yang terjadi di Ukraina pasca *Euromaidan*?

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian, penulis akan membatasi fokus dari penelitian ini ialah kebijakan luar negeri Rusia yang berkaitan dengan intervensi militer ke Ukraina Timur dan Krimea serta pengaruhnya terhadap stablitas keamanan dalam negeri Ukraina. Kebijakan luar negeri Rusia ini akan dibahas dengan asumsi bahwa kebijakan tersebut adalah bagian dari *counter-balancing* terhadap pengaruh Barat ke negara-negara *near abroad*. Serta dalam melakukan penelitian, peneliti akan membatasi waktu penelitan dari dimulainya konflik tersebut bermula, yaitu dari 2013 sampai saat ini.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Dalam membatasi ruang lingkup masalah yang sangat luas serta untuk mengadakan lokalisasi daerah penelitian, termasuk objek dan yang akan dikumpulkan datanya serta dari segi apa peneliti akan meninjau masalah tersebut, dipilihlah rumusan masalah, yaitu: **“Bagaimana orientasi kebijakan luar negeri Rusia mempengaruhi stabilitas keamanan di Ukraina?”**

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah:

1. Untuk mengetahui arah dan orientasi kebijakan luar negeri Rusia terhadap krisis yang tengah terjadi di Ukraina.
2. Untuk menelaah situasi yang tengah terjadi di Ukraina dilihat dari sudut pandang stabilitas keamanan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana kebijakan luar negeri Rusia mempengaruhi stabilitas keamanan dalam negeri Ukraina.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat mendukung karya peneliti baru yang berhubungan dengan topik yang terkait dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti dalam penelitian ini.